

KETIDAKADILAN GENDER, EMANSIPASI, DAN RESISTENSI PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI: TINJAUAN FEMINISME

GENDER INEQUALITY, EMANCIPATION, AND RESISTANCE OF BALI WOMEN IN OKA RUSMINI'S NOVEL KENANGA: FEMINISM OVERVIEW

Rusdian Noor Dermawan^a; Nur Indah Sholikhati^{b*}; Anisya Parastika Wati^c; Arif Eko
Widodo^d; Firsadias Gigih Pamukti^e

^{acde} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Batikan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY, Indonesia

^b Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman
Jalan Dr. Soeparno, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Oktober 2021, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,
disetujui tanggal 21 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.906>

Abstract

This applied research has four objectives, namely to analyze (1) the form of gender inequality, (2) the form of women's emancipation, and (3) the practice of gender resistance in the novel Kenanga by Oka Rusmini. This qualitative descriptive study uses qualitative data collected by observation and documentation methods. The research instrument is a researcher who is equipped with a set of feminism theory and data analysis cards. The data collected was then analyzed using a qualitative descriptive technique based on the theory of feminism. The results of the study found that the plot of the Kenanga novel was a flashback type. The main character who experiences gender injustice and resists her feminist thoughts, attitudes, and behavior is Kenanga. The forms of gender injustice against Balinese women in Oka Rusmini's novel Kenanga include marginalization, stereotypes, and violence. The emancipation of Balinese women in the novel Kenanga is defined as the process of releasing women from low socioeconomic positions and from legal or traditional restraints, especially the caste system that restricts women from developing. Balinese women's resistance through Kenanga and Intan appears in four forms, namely inner, cultural, social, and verbal resistance.

Keywords: *gender inequality; emancipation; resistance; feminism*

Abstrak

Penelitian terapan ini memiliki empat tujuan, yakni menganalisis (1) bentuk ketidakadilan gender, (2) wujud emansipasi wanita, dan (3) praktik resistensi gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibekali seperangkat teori feminisme dan kartu data analisis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan berpijak pada teori feminisme. Hasil penelitian ditemukan bahwa alur novel *Kenanga* berjenis *flashback*. Tokoh utama yang mengalami ketidakadilan gender dan melakukan resistensi dengan pikiran, sikap, dan perilaku feminisnya adalah Kenanga. Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka

Rusmini meliputi marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Emansipasi perempuan Bali dalam novel *Kenanga* diartikan sebagai proses pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah dan dari pengekangan hukum atau tradisi terutama sistem kasta yang membatasi perempuan untuk berkembang. Resistensi perempuan Bali lewat tokoh *Kenanga* dan *Intan* muncul dalam empat bentuk, yaitu perlawanan batin, kultural, sosial, dan verbal.

Kata kunci: ketidakadilan gender; emansipasi; resistensi; feminisme

1. Pendahuluan

Wacana gender, perbedaan gender, ketidakadilan gender (kekerasan gender), dan resistensi atau perlawanan gender termasuk emansipasi perempuan sampai awal abad XXI ini masih menjadi topik penting. Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini kata Suryaman (dalam Macaryus, 2015: 15), tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*. Terlebih, masyarakat Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh kultur patriarki, kultur yang selama ini dituding sebagai biangnya ketidakadilan gender.

Pentingnya pertimbangan gender dalam pembangunan di Indonesia terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang kehidupan. Di bidang politik misalnya, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan undang-undang yang mengatur gender perempuan minimal 20% keterwakilan dari seluruh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR Pusat), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kabupaten/kota. Pentingnya kebijakan berbasis gender juga tampak jelas dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2000, pemerintah telah mengeluarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*.

Cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah lama diwacanakan oleh R.A. Kartini, Dewi Sartika, Siti Soemandari

Soeroto, dan tokoh emansipasi Indonesia generasi berikutnya. Sejumlah penelitian tentang gender sudah banyak dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (PSW UNS dan Unnes di Jawa Tengah (2004) serta PSW UGM di DIY (2007) (Suryaman dalam Macaryus, 2010: 16). Singtyas dkk. (2014) dalam tulisannya yang berjudul "Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini: Tinjauan Sastra Feminis*" mengungkap peran gender sebagian besar didominasi oleh tokoh perempuan terutama dalam sektor domestik dan peran ganda. Akan tetapi, praktik ketidakadilan gender bahkan kekerasan berbasis gender terus berlangsung di Indonesia. Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), di posisikan sebagai kekerasan yang lahir dari sistem sosial yang bias gender (Ridwan, 2006: 51).

Terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di tengah masyarakat menyebabkan keduanya memiliki posisi yang berbeda. Hayati (2012: 164) menyatakan bahwa persoalan gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai.

Konstelasi gender seperti yang dibiarkan di awal mulai dari perbedaan gender, ketidakadilan gender, sampai resistensi atau perlawanan gender untuk mencapai keadilan gender oleh pejuang atau pegiat gender juga diungkapkan lewat karya-karya sastra. Pengarang pejuang gender

yang dimaksud beberapa di antaranya adalah pengarang perempuan, yaitu Ayu Utami dalam dwiloginya novel *Saman* (1998) dan novel *Larung* (2001), Abidah El-Khalieqy dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), dan Oka Rusmini antara lain dalam novel *Tarian Bumi* (2000) dan novel *Kenanga* (2003).

Lewat tokoh Cok, Yasmin, Shakuntala, dan Laila dalam novel *Saman*, Ayu Utami secara lugas mengungkap sekaligus memprotes praktik ketidakadilan gender yang ditimpakan kepada kaum perempuan melalui ekspresi seksualitas yang melampaui kebiasaan kaum perempuan pada zamannya. Seperti halnya dalam novel *Saman*, dalam novel *Larung* pun Ayu Utami menjungkirbalikkan gagasan sastra yang menampilkan bias gender dan mendobrak dominasi lelaki atas perempuan. Lewat kedua karyanya itu pula Ayu Utami melakukan resistensi gender terhadap sistem patriarki yang berlangsung di Indonesia. Kendati tidak seradikal Ayu Utami, Abidah El-Khalieqy lewat tokoh Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti kekerasan fisik dan nonfisik, subordinasi, beban kerja, dan hak reproduksi perempuan. Anisa, tokoh utama dalam novel ini melakukan resistensi gender terhadap budaya patriarki yang membelenggu.

Oka Rusmini, seperti halnya Ayu Utami dan Abidah El-Khalieqy, mengangkat dan memprotes ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan Bali lewat novelnya *Tarian Bumi* dan novel *Kenanga*. Lewat tokoh Ida Ayu Telaga Pidada (*Tarian Bumi*) dan tokoh Kenanga (*Kenanga*), Oka mengungkap dan memprotes tindak ketidakadilan gender yang ditimpakan kepada perempuan Bali. Ketidakadilan gender yang menimpa Telaga dan Kenanga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial budaya Bali yang

dibangun berdasarkan keturunan kasta dengan segala adat istiadat yang mengukuhkan sekaligus memanifestasikan sistem kasta. Bagi orang Bali, kasta adalah sebuah sistem yang erat kaitannya dengan Hinduisme beserta seluruh perangkatnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemberian Tuhan oleh penganutnya, dipandang sebagai sesuatu yang terwariskan, kaku, mengikat serta sulit berubah (Eriksen, dalam Anwar, 2016).

Sistem kasta yang disangga oleh sistem kepercayaan Hindulah yang menempatkan kaum perempuan Bali sebagai subordinasi kaum laki-laki, stereotip stigma negatif, termarginalkan perannya, tidak mendapatkan kesempatan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Hal ini senada dengan pendapat Rahmawati (2016: 62) bahwa semenjak masih kecil perempuan Bali sudah dipersiapkan untuk menjadi milik keluarga lain. Bahkan dahulu apabila terjadi perkawinan campuran, maka wanita itu akan dianggap keluar dari golongannya (Koentjaraningrat, 2010: 294). Ketidakadilan gender dengan segala dampak lanjutannya direaksi oleh tokoh Telaga dan Kenanga dengan melakukan resistensi gender termasuk emansipasi dengan segala bentuknya.

Penelitian ini fokus pada salah satu novel karya Oka Rusmini, yaitu novel *Kenanga* dengan judul "Ketidakadilan Gender, Emansipasi, dan Resistensi Perempuan Bali dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Feminisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Berbasis Gender". Dipilihnya novel *Kenanga* sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, persoalan gender yang mengemuka relatif lebih kompleks dibandingkan novel *Saman*, novel *Larung*, dan novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Kedua, kompleksitas masalah gender dalam novel *Kenanga* karena kompleksitas konstruksi sosial budaya masyarakat Bali

yang ditopang oleh sistem kepercayaan Hindu Bali. Seperti yang dikatakan Hall (dalam Putra, 2011, hlm. 146), konstruksi identitas tidak pernah komplis dan proses itu terjadi 'di dalam, bukan di luar representasi'. Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi. Oleh karena itu, karya sastra merupakan arena yang menarik untuk diselidiki sehingga dapat terungkap kemauan pengarang sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran-tawaran tentang identitas ideal masyarakatnya.

Digunakannya pendekatan feminisme dalam penelitian ini karena ketidakadilan gender, emansipasi, dan resistensi gender dalam penelitian ini terkait langsung dengan ketidakadilan gender yang ditimpakan pada perempuan dengan usaha emansipasi perempuan. Pekerjaan utama kaum feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan merobohkan konsep budaya seperti seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan kekuasaan kepada keluarga, negara, seluruh pencitraan, tradisi dan kebiasaan yang menempatkan perempuan sebagai korban tidak berharga dan tidak disadari (Ruthven, 1985: 6). Penghilangan dominasi laki-laki tersebut pada akhirnya digunakan untuk mengangkat derajat perempuan agar setara dengan derajat laki-laki. Jiwa analisis kritik sastra feminisme adalah analisis gender (Al-Ma'ruf, dalam Subiyantoro dkk., 2011:229). Resistensi gender yang dilakukan oleh *Kenanga* terhadap sistem patriarki, sistem kasta dengan segala tradisinya menunjukkan betapa kuatnya karakter tokoh *Kenanga*. Oleh sebab itu, novel *Kenanga* berpotensi besar menjadi novel yang relevan digunakan sebagai bahan pendidikan karakter berbasis gender di sekolah dan di luar sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disebut Bogdan

dan Biklen sebagai penelitian deskriptif (Moleong, 2018: 2). Pemilihan metode penelitian kualitatif (deskriptif) ini sesuai dengan sifat novel *Kenanga* sebagai bahan kajian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender, emansipasi, dan resistensi perempuan Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Penelitian deskriptif ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian, serta tempat dan waktu penelitian, terdiri atas metode, survei, metode deskriptif berkesambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas, penelitian tindakan, penelitian kepustakaan, dan dokumenter (Nasir, 2003: 65). Menurut dasar di atas, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, kepustakaan, dan dokumenter yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis (buku, laporan, artikel, dan dokumen tertulis lainnya) yang memiliki relevansi dengan judul penelitian.

Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung melalui pengamatan atau penyelidikan (Hadi, 2005: 66) yang sumber datanya berupa subjek asal data penelitian, yaitu dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam hal ini adalah novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Sesudah terkumpul, data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang bertolak dari teori feminisme dan pendidikan karakter. Karena berkaitan dengan ruang dan waktu, interpretasi feminisme memerlukan informasi data historis yang dapat menghadirkan situasi sosial budaya.

Hasil analisis dan interpretasinya harus dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan metodologis agar terjamin objektivitas hasilnya. Untuk itu hasil penelitian akan dipresentasikan dan didiskusikan

dengan pakar sastra yang lain yang berkompetensi dengan masalah penelitian lewat FGD (*Focus Group Discussion*) sastra feminisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kenanga Karya Oka Rusmini*

Pada bagian praktik ketidakadilan gender dalam novel *Kenanga* ini akan diuraikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini mencakup (1) wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali, (2) faktor yang memengaruhi ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali, dan (3) dampak dari ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan menggunakan pendekatan feminisme.

1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Novel *Kenanga Karya Oka Rusmini*

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur tempat kaum perempuan dan atau kaum laki-laki menjadi korbannya. Fakhri (2020: 9) menyebutkan ada berbagai bentuk ketidakadilan gender antara lain marginalisasi subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang lebih berat dibandingkan kaum laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yaitu, meliputi marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan.

a. Marginalisasi

Wujud ketidakadilan yang pertama adalah marginalisasi dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini berupa pembatasan pendidikan terhadap kaum perempuan Bali dari kasta *sudra* yang

diperkuat oleh adat istiadat. Hal ini mengakibatkan perempuan dari golongan *Sudra* sukar maju dan selamanya akan jadi *wong jero* karena perempuan dari kasta *sudra* dibeli oleh rumah tangga (*griya*) kasta Brahmana sebagai *wong jero* atau pembantu. Intan merupakan tokoh yang termarginalkan oleh penghuni *griya*. Penghuni *griya* menganggap anak yang tidak jelas asal-usulnya pantas dan wajar dijadikan *wong jero*, namun *Kenanga* tidak menganggap Intan sebagai *wong jero*, tetapi sebagai anak angkatnya. Marginalisasi perempuan ini terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan kutipan sebagai berikut.

- (1) “*Kenanga, Kenanga. Tiang belum pernah lihat wang jero yang begitu petiles ibe, tahu diri seperti Luh Intan. Dia bantu tiang majejahitan. Terampil sekali. Kalau Jegeg tidak keberatan, tiang ingin merawat dan menyekolahkan sampai tamat SD saja, sekedar bisa baca dan tulis. Lumayan. Apalagi sekarang ini sulit sekali cari wang jero yang bisa dipercaya. Kita sudah baik-baik, eh tahu-tahunya mereka kurang ajar pada kita!*” Sekonyong-konyong pikiran *Kenanga* terbawa kembali pada sepotong percakapan dengan seorang penghuni *griya* belum lama silam.

Posisinya yang lebih rendah dari laki-laki membuat perempuan tidak diberi kesempatan untuk maju. *Kemuning* merupakan tokoh yang termarginalkan oleh suaminya sendiri meski ia dari kasta Brahmana. Semenjak menjadi seorang istri, *Kemuning* hanya boleh melayani suaminya, tidak boleh bekerja di luar dan tidak bisa merasakan

kebebasan untuk berkarya, layaknya perempuan di zaman sekarang, mereka bebas mengekspresikan diri mereka melalui karya yang dibuatnya. Marginalisasi perempuan ini terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan kutipan sebagai berikut.

- (2) Sejak palu perjudohan diketukkan, semua pintu telah tertutup bagi Kemuning. Tugasnya tinggal melayani kemauan laki-laki yang telah disediakan untuknya, tanpa boleh memasukkan kemauannya sendiri. (*Kenanga*, hlm. 70)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa dalam rumah tangga di Bali yang menganut adat istiadat bahwa perempuan yang sudah menikah tidak mendapatkan kebebasan dalam pekerjaan, kecuali melayani suaminya. Adanya adat istiadat mengakibatkan Kemuning menjadi korban marginalisasi oleh suaminya sendiri. Adat istiadat di *griya* perempuan *Sudra* yang sudah memutuskan menikah dengan laki-laki Brahmana mau tidak mau harus merelakan hidupnya untuk mengabdikan kepada suaminya, bahkan Kemuning harus meninggalkan keluarganya dan masa lalunya termasuk tubuhnya sendiri. Hal tersebut sudah turun-temurun dari nenek moyang dalam budaya Bali. Semua hak-hak dan ruang gerak sangat dibatasi. Kehidupan di *griya* sangat buruk dan membuat semuanya berubah, dari nama, keluarga hingga ruang gerak sangat terbatas. Ditambah sifat buruk suaminya semakin membuat hidup Kemuning lebih buruk lagi dari apa yang dibayangkan.

b. Stereotipe Negatif

Wujud ketidakadilan yang kedua adalah stereotipe negatif. Munculnya ste-

reotipe negatif dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut. Dayu Made sebagai perempuan yang tidak mendapatkan keadilan yang ditandai dengan stereotipe. Pelabelan tersebut dilakukan oleh kakak suaminya bahwa perempuan hanya bisa menghambur-hamburkan harta dengan gaya hidup yang mewah. Ulah suaminya tersebut menjatuhkan harga diri Dayu Made sebagai seorang istri. Pelabelan negatif perempuan ini terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan kutipan sebagai berikut.

- (3) "Begini, ya, Dayu. Jadi orang itu sebaiknya tidak perlu memaksakan diri secara berlebihan. Sewajarnya sajalah. Yang sesuai kemampuan. Mungkin kau berasal dari keluarga yang berkecukupan, orang kota, tapi kau sekarang sudah jadi suami orang. Lihatlah suamimu. Tidak perlu kau sampai minta dia memasukkan mu ke rumah sakit segala, apalagi yang bayarnya sampai jutaan begitu. Melahirkan di bidan saja kan sudah cukup. Kasihan uangnya. Kasihan suamimu!" kata ipar Dayu Made, kakak lelaki suaminya, dengan gaya bertutur sok bijaksana yang memuakkan. (*Kenanga*, hlm. 162)

Kutipan di atas merupakan peristiwa kesalahan dalam pemilihan tempat persalinan Dayu Made yang mengakibatkan salah paham dengan keluarga suaminya. Persalinan dilakukan di Rumah Sakit sesuai permintaan suaminya, namun pemilihan tempat tersebut menjadi masalah karena kondisi ekonomi mereka yang tidak memungkinkan sehingga keluarga suaminya

menyalahkan Dayu Made karena tidak mau bersalin di bidan.

Wujud ketidakadilan berupa stereotipe negatif tidak hanya terjadi pada seorang istri, tetapi juga pada anak yang terlahir berjenis kelamin perempuan. Kencana mendapatkan penandaan beban keluarga karena yang diminta orang tua Kenanga adalah anak laki-laki, berharap yang lahir anak laki-laki tetapi yang lahir Kencana. Hal tersebut muncul ketika perempuan dianggap tidak penting, sehingga perbedaan pandangan gender dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan Bali. Selain sistem kasta, ada hukum adat yang dapat menggeserkan garis keturunan. Anak yang terlahir sebagai perempuan terkadang tidak diakui oleh keluarganya dan selalu dibandingkan dengan laki-laki, serta dianggap sumber masalah. Hanya anak lelaki yang dianggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan anak lelaki dengan penuh kebanggaan dan limpahan kasih sayang (Cock Wheatley dalam Dewi, 2015). Oleh sebab itu, perempuan tidak dapat berdiri sendiri. Stereotip negatif perempuan ini terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan kutipan sebagai berikut.

- (4) Akhirnya, mereka berhasil mendapatkan anak lagi. Dokter ahli kandungan terkenal yang sebelumnya sudah menyerah hanya bisa berkomentar tentang anugerah dari Hyang Jagat. Sebetulnya yang dipinta adalah anak laki-laki, ternyata yang lahir perempuan lagi. Hanya seorang perempuan! Ini tentu mengecewakan. Namun, balian itu memperingatkan agar jangan lupa bersyukur. (*Kenanga*, hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa kekecewaan lahirnya anak kedua orang tua Kenanga dan berharap anak laki-laki yang lahir. Akan tetapi, justru yang lahir perempuan bernama Kencana. *Tuniang meme* menceritakan semuanya yang terjadi di keluarga Kenanga, saat Kenanga merasa diperlakukan tidak adil dengan adiknya. Kenanga merasakan kasih sayang dari kedua orangtua berbeda dengan adiknya. Di *griya* kehadiran anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, bahkan orangtua Kenanga rela datang ke *balian* untuk meminta bantuan supaya mendapat anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga. Anak perempuan dianggap beban dan sumber masalah dalam keluarga. Balian berpesan kepada orangtua Kenanga agar tetap menjaga anak tersebut baik-baik. Posisi tersebut terlihat jelas bahwa Kencana adik dari tokoh utama Kenanga mendapatkan posisi tidak penting bagi keluarganya. Hak-hak dan ruang gerak perempuan dalam adat istiadat Bali sangat terbatas, sehingga melemahkan perempuan untuk hidup mandiri.

c. Kekerasan

Wujud ketidakadilan yang ketiga adalah kekerasan. Kekerasan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang menjadi korban atas tindakan tersebut. Kekerasan tersebut disebabkan adanya ketidaksetaraan kekuatan sehingga memicu kejahatan. Banyak sekali bentuk kejahatan di masyarakat, salah satunya kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang pertama terjadi pada Kemuning yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Tidak hanya sekali Kemuning menjadi korban tindakan kekerasan. Kekerasan fisik

merupakan wujud ketidakadilan gender perempuan yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai berikut.

- (5) Seringkali dia pergi entah kemana, lalu kembali dengan mulut bau tuak atau tubuh bergelimang parfum murahan, dan langsung mengamuk, menghajar Rahyuda atau Kemuning, tapi lebih sering Kemuning dan jangan harap akan berhenti sebelum ada yang melolong minta ampun. Setelah Rahyuda lulus kuliah, yang susah payah dibiayainya sendiri, dan mulai bekerja, tanpa malu pamannya selalu minta uang dengan paksa. (*Kenanga*, hlm. 71)

Kutipan di atas menunjukkan Kemuning bercerita kepada Kenanga mengenai permasalahan dalam hidupnya selama suaminya masih hidup. Permasalahan tersebut yaitu tindak kekerasan fisik yang dialami oleh Kemuning. Tindakan tersebut dilakukan suaminya karena cemburu dengan keponakaannya yang bernama Rahyuda. Sejak ayahnya Rahyuda meninggal, tanggung jawab diambil alih oleh pamannya dan tinggal bersama. Selain itu, suaminya terus-menerus memperlakukan dengan kasar dan menyerang dengan membabi buta, jika keinginannya tidak terpenuhi. Kemuning selalu menjadi korban suaminya yang mengakibatkan ia mengalami tekanan batin. Semenjak hidup berumah tangga dengan suaminya, bukan kebahagiaan yang didapat, melainkan kekerasan dalam rumah tangga.

Penderitaan semakin bertambah saat sikap Kemuning memberikan per-

hatian yang lebih kepada Rahyuda selaku keponakaan profesor yang dirawatnya sejak kecil akibat orang tuanya meninggal. Rahyuda dan Kemuning akhirnya sepakat merahasiakan rapat-rapat sikap keras paman Rahyuda dari warga sekitar demi menjaga nama baik kepala rumah tangga.

Selain kekerasan fisik, perempuan juga sering mendapat kekerasan secara verbal. Wujud kekerasan terjadi pada Biang Mayun yang mengakibatkan dirinya diusir oleh ayahnya karena memilih menikah dengan laki-laki golongan *Sudra*, dan akan mengalami penurunan kasta mengikuti kasta suaminya yang disebut *nyerod*. Dalam budaya Bali hukum adat yang harus ditanggung kaum perempuan Brahmana harus mengikuti garis keturunan, kasta dan waris suami. Kekerasan verbal merupakan wujud ketidakadilan gender perempuan yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai berikut.

- (6) Dia teringat Biang Mayun, perempuan yang dulu tinggal dibelakang rumahnya. Biang Mayun *nyerod*, kawin lari dengan laki-laki yang tak sederajat. Sudah hampir sepuluh tahun dia tidak pernah menginjakkan kaki ke *griya* ini. Ayahnya mengusirnya dengan kata-kata kasar. Menghujannya dengan serapah yang tidak cocok didengar kuping kanak-kanak Galuh, ketika dia mulai belajar dari lingkaran-lingkaran hidup yang terus berputar dan menuntunnya untuk berani mengambil pilihan. (*Kenanga*, hlm. 223)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa Galuh bertemu Biang Mayun. Kemudian Galuh teringat dengan Biang Mayun pada saat memikirkan perempuan modern yang memilih hidup melajang. Perempuan di Bali tidak bebas memilih pasangan karena ada adat istiadat yang mengaturnya. Pernikahan *nyerod* yang dilakukan Biang mayun memicu kekerasan secara verbal yang dilakukan ayahnya. Ayahnya tidak setuju dengan pernikahan Biang Mayun hingga mengusirnya anaknya dari rumah. Tibatiba Galuh teringat dengan seorang Dayu yang memilih kawin lari dengan laki-laki yang tak sederajat. Dalam adat istiadat di Bali seorang perempuan Brahmana yang menikah dengan laki-laki tak sederajat akan hilang kebangsawannya. Biang Mayun tidak peduli dengan kultur budaya yang ada, ia tetap nekat menikah dengan laki-laki pilihannya.

2. Faktor Penyebab

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan penyebabnya adalah latar belakang dari sosial budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan penyebab yang memengaruhi ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yaitu faktor sosial budaya.

Faktor sosial budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan masyarakat. Hukum dalam adat budaya di Bali, ada sistem kasta yang dianut. Sering kali perempuan golongan *Sudra* tertindas karena adanya sistem tersebut, bahkan dalam permasalahan nama, gelar, dan panggilan tertentu sistem kasta sangat berpengaruh dalam kehidupan. Salah satu tokoh da-

lam novel *Kenanga* yang mengalami perubahan nama, yaitu Kemuning. Perubahan nama tersebut dimulai sejak Kemuning menikah dengan paman Rahyuda. Paman Rahyuda merupakan kaum Brahmana sehingga Kemuning harus mengganti namanya, seperti dalam kutipan berikut ini.

- (7) Nama asli perempuan itu sebenarnya Luh Putu Arimbi. Sejak diperistri paman Rahyuda yang berkasta Brahmana, sesuai tradisi namanya diganti dan mendapat gelar “Jero”. (*Kenanga*, hlm. 22)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa pergantian nama yang terjadi pada Kemuning setelah menikah dengan paman Rahyuda dari golongan kasta Brahmana. Semula ia merupakan perempuan golongan *Sudra* yang dijodohkan oleh orang tuanya kepada laki-laki yang lebih tinggi derajatnya. Namanya diganti karena menikah dengan laki-laki golongan Brahmana. Nama Jero Kemuning dianggap lebih pantas menggantikan nama yang lama sebagai istri bangsawan. Selain itu, Kemuning harus meninggalkan keluarganya, masa lalu, bahkan tubuhnya sendiri. Sesuai adat istiadat pergantian nama dilakukan dengan cara upacara inisiasi. Hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan di *griya* secara turun-temurun. Semenjak Kemuning menikah dengan paman Rahyuda, semua telah berubah. Mulai dari nama, gelar, sampai sikap pun juga harus berubah layaknya perempuan di *griya*. Perubahan sikap, tata krama, sopan santun, dan penuh hormat yang dialami Kemuning membuatnya menjadi pendiam dan bukan menjadi dirinya sendiri.

3.2 Emansipasi Wanita dalam Novel *Kenanga Karya Oka Rusmini*

Emansipasi wanita dapat dimaknai sebagai proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah maupun dari pengekangan hukum yang membatasi wanita untuk berkembang atau lebih maju. Emansipasi wanita tidak semata-mata berfokus pada kesetaraan hak laki-laki dan perempuan untuk mendapat hak yang sama dalam berbagai bidang. Makna emansipasi yang paling relevan pada zaman ini ialah tentang bagaimana wanita dapat berkembang dan membuat dirinya lebih maju dari waktu ke waktu.

Gerakan emansipasi yang ada pada novel ini digambarkan sebagai suatu sikap, pikiran dan tindakan individual tokoh perempuan yang mengerti dan merasa bahwa ada ketidakadilan yang dialaminya. Hal itu seperti pada kutipan di bawah.

- (8) “Apa hak lelaki ini mempersoalkan aktivitasnya? Mengevaluasi apa-apa yang dilakukannya? Memangnya dia pikir dirinya siapa? (*Kenanga*, hlm. 200)

Kutipan di atas merupakan ungkapan batin serta pikiran tokoh perempuan bernama Kenanga terhadap tokoh laki-laki bernama Bhuana. Pada kutipan terlihat bahwa Kenanga tidak menyukai sikap laki-laki seperti Bhuana terhadap seorang perempuan seperti dirinya. Kutipan tersebut merupakan bentuk protes batin dan pikiran Kenanga terhadap perilaku atau sikap Bhuana yang terlalu ingin ikut campur aktivitas Kenanga sebagai perempuan. Sebagai seorang perempuan, ia juga berhak mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan seorang laki-laki. Sikap emansipatif yang ada pada diri Kenanga juga terdapat pada kutipan berikut.

- (9) “Tak bosan-bosan dia berpesan: “Kau harus berani, Intan. Hidup ini keras. Dan jadi perempuan itu sulit” (*Kenanga*, hlm. 140)

Perempuan yang emansipatif pasti akan mendorong dan mengajarkan perempuan lain untuk tumbuh menjadi perempuan yang mandiri, pemberani, dan kuat. Hal itu tercermin pada kutipan di atas. Melihat keadaan masyarakat, Kenanga mengajarkan pada Intan untuk menjadi seorang perempuan yang pemberani. Hal itu bertujuan supaya sebagai seorang perempuan, Intan dapat teguh pendirian, tidak mudah menyerah, dan kuat ketika menghadapi suatu persoalan yang berhubungan dengan eksistensinya sebagai perempuan. Hal itu dikarenakan tidak hanya seorang laki-laki saja yang harus menjadi pemberani, akan tetapi seorang wanita juga harus menjadi pemberani supaya menjadi wanita yang mandiri. Seorang perempuan emansipatif akan menunjukkan sikap yang mandiri. Ia menunjukkan bahwa ia mampu dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sikap serta pikiran Intan yang mempersoalkan dan mempertanyakan aturan adat yang ada pada masyarakat Bali yang dianggap merugikan kaum perempuan. Hal ini senada dengan pendapat Ariastini, Artawan, dan Darmayanti (2014) yang mengamanatkan agar tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian itu menemukan empat pilar model pendidikan yang ditawarkan Oka Rusmini untuk perempuan, yaitu (1) bidang pendidikan, kegigihan perempuan menuntut ilmu, (2) basis ekonomi, (3) kesabaran perempuan dalam rumah tangga, dan (4) bidang sosial.

3.3 Perlawanan atau Resistensi Gender dalam Novel *Kenanga Karya Oka Rusmini*

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini memuat berbagai bentuk tradisi, terutama tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali, karena Bali merupakan tempat utama berlangsungnya peristiwa cerita. Sama halnya dengan lingkungan masyarakat di tempat lain, masyarakat Bali juga mewarisi tradisi dari para leluhurnya. Dalam penceritaan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, dapat dijumpai berbagai bentuk tradisi, yaitu sebagai berikut.

- (10) “Adat di Lingkungan *griya* lazimnya memang demikian. Anak-anak orang biasa yang rajin bekerja tetapi miskin dan tak mampu sekolah, sering diserahkan orang tuanya untuk jadi pembantu di *griya*. Sekaligus sebagai tanda persembahan dan bukti kesetiaan pada kaum bangsawan. Ada kepercayaan bahwa dengan mengabdikan kepada *griya*, mereka akan senantiasa dilimpahkan kebahagiaan. Murah rezeki dan dilindungi para leluhur.” (*Kenanga*, hlm. 5)

Kutipan peristiwa di atas memuat suatu tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Bali, terkhusus di lingkungan *griya*. *Griya* merupakan rumah tempat tinggal keluarga bangsawan yang berkasta *brahmana*. Bagi masyarakat Bali kasta rendah, mengabdikan kepada *griya* sama halnya mengabdikan kepada leluhur. Mereka menganggap bahwa kaum *brahmana* merupakan titisan dari para leluhurnya. Oleh karenanya, dengan menyerahkan anak kepada *griya* mereka memercayai akan dilimpahkan rezeki dan kebahagiaan.

Bentuk-bentuk tradisi meyerahkan anak sudra ke keluarga brahmana untuk dijadikan pembantu, kemenakan dilarang menikah bekas istri, pamannya, pernikahan sekasta dan tata krama menuai resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Kemunculan resistensi atau perlawanan oleh kaum perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini disebabkan oleh adanya ketidakadilan yang terkandung di dalam tradisi itu sendiri. Tindak perlawanan kaum perempuan menyasar pada tokoh-tokoh yang berperan dalam menjalankan tradisi. Figur perempuan yang resisten atau yang melawan direpresentasikan oleh dua tokoh perempuan, yaitu Kenanga dan Intan.

1. Perlawanan Batin

- (11) Masih terbakar hati Intan bila ingat betapa Galuh minta diagungkan sebagai seorang putri bangsawan, kalau perlu dengan paksa! Perempuan satu itu tak pernah peduli perasaan orang lain. Tak mau tahu bagaimana rasanya terlahir hanya untuk ditenggelamkan sebagai tumbal untuk gengsi, untuk martabat, untuk secebis harga diri kebangsawanan yang tak jelas manfaatnya.” (*Kenanga*, hlm. 127)

Kutipan di atas memuat peristiwa perlawanan batin tokoh Intan. Melalui kutipan di atas, dapat dilihat betapa Intan, seorang perempuan *sudra* mengkritik keras perilaku Galuh yang tergolong sebagai bangsawan. Dalam batinnya, Intan bahkan begitu gamblang menilai perilaku Dayu Galuh sebagai manusia rendah yang tidak memiliki adab. Kutipan peristiwa itu terjadi saat Intan berada di kamarnya untuk belajar,

namun ia sulit konsentrasi karena teringat dengan beragam perbuatan Dayu Galuh untuk merendahkan Intan. Kritik “pedas” Intan terhadap perilaku Dayu Galuh sama saja ia mengkritik sistem kasta yang berlaku di dalam masyarakat Bali. Seorang *sudra* mengabdikan dan tunduk kepada bangsawan merupakan tradisi. Kedudukan para bangsawan merupakan perwujudan dari keagungan tradisi, karena para bangsawan diyakini oleh masyarakat Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai titisan para dewa dan leluhurnya. Pada titik ini Intan telah melawan tradisi melalui kritik batinnya terhadap tradisi kasta melalui figur Dayu Galuh yang menjalankan tradisi.

2. Perlawanan Kultural

(12) “*Tiang* percaya. Tapi ini Bali, Kenanga. Ada adat yang menentukan hidup kita. Apalagi kita bangsawan, dari kasta tertinggi. Tempat kita di *griya*. Kita kaum *brahmana* dihargai sebagai surya, diagungkan orang. Apa kau tega membiarkan anak kita diperlakukan sebagai *sudra*, golongan *wang jero*, abdi rendah? Bagaimana pun dia berdarah bangsawan, Kenanga. Kau harus-“
Kenanga, hlm. 82-83)

Kutipan di atas memuat tindak resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Kenanga. Kenanga menolak dengan tegas adanya ego kebangsawanan yang dikemukakan oleh Bhuana kepada dirinya. Bhuana adalah seorang laki-laki yang tergolong sebagai bangsawan *brahmana*. Melalui kutipan di atas, Bhuana tampak sebagai figur laki-laki yang kekeh terhadap tradisi. Ia

merepresentasikan laki-laki yang menjalankan tradisi kasta dalam masyarakat Bali. Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh tokoh Kenanga dengan Bhuana, saat Bhuana memberitahukan kepada Kenanga bahwa sebetulnya Intan ialah anak kandung mereka.

Kenanga yang mengetahui bahwa Intan ialah anak kandungnya, ia merasa bahagia sekaligus cemas. Bahagia karena anak yang sedang tinggal bersamanya ternyata darah dagingnya, dan cemas karena ia khawatir apabila hal itu diketahui orang-orang, kemungkinan besar dirinya dan Intan akan jadi bahan cemooh dan hujatan orang banyak. Permintaan Bhuana kepada Kenanga agar Intan dibuka identitasnya ditolak dengan tegas. Permintaan Bhuana itu dimaksudkan agar anaknya, Intan, dikenal dan diperlakukan layaknya bangsawan pada umumnya. Akan tetapi Kenanga tidak memedulikan status kebangsawannya itu.

Ketidakpedulian Kenanga terhadap status kebangsawanan menunjukkan sikap perlawanannya terhadap tradisi. Melalui ucapannya kepada Bhuana dalam kutipan di atas, secara tegas Kenanga sedang memperjuangkan kesetaraan kelas atau kasta. Ia menolak ego kebangsawanan. Ia ingin menyingkirkan ego kebangsawanan Bhuana dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya bersama Intan.

3. Perlawanan Sosial

(13) “Tapi, anak itu cerdas.” (*Kenanga*, hlm. 10)
Kutipan data di atas merupakan ungkapan Kenanga untuk membantah Kenanga yang menganggap bahwa Intan tidak layak masuk sekolah terbaik. Kenanga merasa bangga dengan Intan, dan

membuat dirinya berniat mendidik dan membesarkannya. Kencana berpendapat bahwa Intan yang tergolong sebagai seorang *sudra* tidaklah layak di sekolahkan di sekolah terbaik. Akan tetapi hal itu dibantah oleh Kenanga. Kenanga tetap menyekolahkan Intan di sekolah terbaik tanpa memandang bahwa Intan ialah seorang *sudra*.

Kutipan di atas ialah bentuk perlawanan Kenanga dalam memperjuangkan pendidikan bagi Intan. Berdasarkan pada penggalan peristiwa di atas, Kenanga berpandangan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk masuk sekolah terbaik. Ia tidak membedakan seseorang itu berasal dari golongan atau kasta apa, namun apabila seseorang itu memiliki kepandaian, orang itu layak.

Kajian mengenai perjuangan perempuan telah dilakukan Safari (2015) bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* menentang adanya diskriminasi gender dan sistem patriarki serta mengungkap lima belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk watak dan perilaku kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

Bentuk perlawanan serupa juga ditunjukkan oleh tokoh Intan dengan wujud persaingan dengan para Ida Ayu dalam memperebutkan Mahendra. Walaupun Intan tergolong sebagai perempuan *sudra*, ia merasa mampu bersaing dan bertekad untuk mengalahkan para Ida Ayu dalam menaklukkan hati Mahendra. Perlawanan Intan terhadap perempuan bangsawan terdapat pada kutipan berikut.

(14) “Konon begitu banyak gadis yang terpikat kepada Mahendra. Intan telah melihat sendiri, betapa

gawatnya perang dingin Galuh dengan Gelung gara-gara memperebutkan lelaki itu. Dia jadi penasaran, betulkah Mahendra begitu luar biasa? Tiba-tiba Intan merasa jiwanya tertantang. Sebuah ide mengelebat dalam benaknya. Mungkinkah dia bisa memikat Mahendra? Menaklukkannya, agar para perempuan muda yang cantik-cantik dan bangsawan dan kaya dan sombong itu jadi patah hati semua? Intan tertawa dalam hati. Ini permainan menarik.”
(*Kenanga*, hlm. 149)

Melalui kutipan di atas, tampak jelas bahwa Intan ingin berhadapan secara langsung dengan para Ida Ayu untuk mendapatkan Mahendra. Bahkan Intan berambisi untuk mengalahkan mereka dan ingin menyaksikan mereka patah hati karenanya. Apa yang dilakukan oleh Intan dalam kutipan tersebut merupakan suatu pemikiran dan tindakan resistensi yang dilakukan oleh seorang perempuan *sudra* terhadap *brahmana*. Dirinya ingin menunjukkan bahwa yang hebat bukan saja para bangsawan, tetapi *sudra* yang dianggap sebagai abdi rendah pun bisa bersaing dengan Ida Ayu. Pada titik inilah tokoh Intan sedang memperjuangkan kesetaraan antara yang berkasta *sudra* dengan yang berkasta *brahmana*. Keduanya memiliki peluang yang sama.

4. Perlawanan Verbal

(15) “Tiang tidak tahu lagi harus berkata apa,”
“Tiang menyayangi anak itu. Mencintainya. Padanya *tiang* menemukan masa kanak-kanak *tiang*. Obsesi *tiang*. *Tiang* tidak

minta banyak. *Tiang* hanya ingin semua orang di rumah ini menghargai dia. Sebagai layaknya manusia." (*Kenanga*, hlm. 82-83)

Kutipan di atas merupakan bentuk perlawanan *Kenanga* terhadap ibunya. *Kenanga* merasa geram setiap kali ibunya mengolok-olok Intan dengan kata-kata yang tidak pantas. Akan tetapi, perlawanan yang dilakukan oleh *Kenanga* terhadap ibunya dilakukan dengan cara yang santu. *Kenanga* melawan dengan ucapannya yang bernada memohon, agar Intan diperlakukan seperti orang lain yang tinggal di *griya*. Kutipan di atas ialah peristiwa di saat *Ratu Ibu* berdebat dengan *Ratu Aji* mengenai Intan yang terlalu diperhatikan baik oleh *Kenanga*. *Ratu Ibu* yang bersikeras bahwa Intan tidaklah pantas diperlakukan baik secara berlebihan terus mengoceh di depan *Ratu Aji*. *Kenanga* yang tidak terima dengan perkataan ibunya itu, kemudian melontarkan permohonan sebagai bentuk perlawanan untuk membela Intan.

4. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil pembahasan, dapat disimpulkan perihal yang terkait dengan alur, tokoh penokohan, dan latar, wujud ketidakadilan gender, bentuk emansipasi wanita, dan praktik resistensi perempuan Bali dalam novel *Kenanga*.

1. Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini meliputi marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Wujud ketidakadilan gender yang pertama berupa marginalisasi pada pembatasan pendidikan dan peran perempuan dalam rumah tangga. Pembatasan pendidikan tersebut dialami oleh tokoh perempuan bernama Intan,

sedangkan peran perempuan dalam rumahtangga dialami oleh tokoh bernama *Kemuning*. Wujud ketidakadilan gender yang kedua berupa stereotipe negatif atau pelabelan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan bernama *Dayu Made*, *Ratu Ibu* dan *Aji*, dan para perempuan *griya* terutama seorang istri. Wujud ketidakadilan gender yang ketiga berupa kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Kekerasan fisik dialami oleh tokoh perempuan bernama *Kemuning* dan *Kenanga*, sedangkan kekerasan verbal dialami oleh tokoh *Biang Mayun*.

2. Emansipasi perempuan Bali dalam novel *Kenanga* ini diartikan sebagai proses pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah dan dari pengekangan hukum atau tradisi terutama sistem kasta yang membatasi perempuan untuk berkembang. Emansipasi perempuan diwujudkan oleh *Kenanga* lewat pikiran, sikap, dan perilakunya yang menentang atau melawan budaya patriarkhi atau setiap tindakan ketidakadilan gender, baik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki seperti *Bhuana* maupun yang dilakukan tokoh perempuan seperti *Ratu Ibu* (ibu *Kenanga*) dan *Kencana* (adik *Kenanga*). Bentuk emansipasi juga dilakukan *Kenanga* dengan mendorong dan mengajarkan perempuan termasuk Intan, anak angkatnya, dari golongan kasta *Sudra*, agar tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang mandiri, cerdas, kuat, berani, dan teguh pada pendirian.
3. Tradisi menyerahkan anak perempuan kasta *Sudra* kepada keluarga bangsawan *Brahmana* untuk mengabdikan sebagai *wong jero* atau pembantu *griya* *Bangsawan*, mempunyai anak laki-laki

lebih diinginkan daripada mempunyai anak perempuan, dan menikahkan anak perempuan harus dengan laki-laki yang sekasta adalah tradisi masyarakat Bali yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Oleh karenanya, menimbulkan resistensi atau perlawanan perempuan yang direpresentasikan tokoh Kenanga dan Intan karena tradisi-tradisi itu merugikan kaum perempuan. Resistensi perempuan Bali lewat Kenanga dan Intan muncul dalam empat bentuk, yaitu dalam bentuk perlawanan: batin, kultural, sosial, dan verbal.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. 2017. 'Ini Kan Bukan Bali': Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1611>.
- Ariastini, N. L., Artawan, G., Ayu, I., Darmayanti, M., & Bahasa, F. (n.d.). *Kajian Feminisme Terhadap Novel Tempurung Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma*. 1, 1–12.
- Putra, I. D. 2011. Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali. *Journal of Bali Studies*, 1(1), 124–151.
- Dewi, S. 2015. Sang Hyang Dedari: Perempuan Bali dalam Pendekatan Skizoanalitik. *Jurnal Perempuan*, 20(1).
- Fakih, M. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. 2005. *Methodologi Research*. Andi Offset.
- Hayati, Y. 2012. Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *ATAVISM*, 15(2), 163–176.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.57.163-176>
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djembatan.
- Macaryus, S. (Ed.). 2010. *Ideologi Gender dalam Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. JPBS UST.
- Moleong, L. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Ghalia.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, N. N. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58–64.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K. K. 1985. *Feminist Literary Studies An Introduction*. Cambridge University Press.
- Safari, D. M. 2015. *Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*.

<https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/17360>

<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18010>.

Singtyas, S. Y. T. dkk. 2014. Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini* (Tinjauan Sastra Feminis). *Jurnal Bahasa Dan Sastra-S-1*, 3(2).

Subyantoro, dkk. (Ed.). 2011. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia, Konservasi dan Pendidikan Karakter*. Kepel Press.